

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

“Bahasa menunjukkan bangsa.” Pepatah ini bermakna bahwa bahasa bukan sekedar alat komunikasi tetapi berfungsi sebagai pembentuk representasi budaya dan cerminan cara berpikir atau intelegensi kolektif masyarakat. Melalui bahasa, manusia dapat mengutarakan segala perasaan, harapan, gagasan, serta membentuk budaya itu sendiri. Bahasa tidak sama dengan intuisi atau *instinct* yang telah dibawa seseorang sejak lahir. Bahasa dikuasai oleh seseorang melalui proses belajar dan berpikir, dalam ilmu psikolinguistik sering disebut dengan pemerolehan bahasa. Keberhasilan seseorang dalam berbahasa dipengaruhi oleh faktor pembelajaran bahasa, yaitu pembiasaan dan pengulangan dari lingkungan sekitarnya. Jika pembelajaran terjadi di sekolah atau perguruan tinggi, maka yang berperan menjadi lingkungan sekitar adalah guru/dosen, kurikulum, bahan ajar, media, metode, dan fasilitas sekolah. Proses pemerolehan dan penguasaan bahasa ini juga sebagai bentuk fungsi lain dari bahasa, yaitu sebagai ilmu pengetahuan yang terstruktur dan tersusun secara sistematis sehingga bisa dipelajari dan diajarkan.

Proses pembelajaran bahasa, seperti yang dijelaskan pada paragraf di atas, merupakan sebuah aktivitas yang tidak bisa dilepaskan dari proses berpikir. Bahasa bukan sekedar keterampilan, tetapi juga hasil perpaduan dari kemampuan kognitif, afektif, dan motorik. Selanjutnya, tujuan pembelajaran bahasa Indonesia antara lain agar peserta didik mampu berkomunikasi dengan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Pembelajaran bahasa di jenjang pendidikan dasar (SD dan SMP) dan menengah (SMA) ditekankan pada pencapaian kemampuan yang

meliputi menyimak, membaca, menulis dan berbicara. Sedangkan, pembelajaran bahasa di perguruan tinggi untuk empat keterampilan ini dikelompokkan ke dalam dua kemampuan, yaitu kemampuan berbahasa reseptif (menerima: menyimak dan membaca) dan kemampuan berbahasa produktif (menghasilkan: berbicara dan menulis). Mahasiswa dapat mencapai kemampuan bahasa produktif jika mereka mampu memanfaatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan eksplorasi bahasa. Mengapa demikian. Hal ini disebabkan seseorang (mahasiswa) tidak hanya dituntut mampu menangkap informasi, tetapi juga dituntut mampu menanggapi, mengorganisasi, dan mereproduksi gagasan dengan memanipulasi sejumlah lambang bunyi, yang dilisankan ataupun dituliskan, guna mengungkapkan maksud dan tujuan tertentu.

Di perguruan tinggi kemampuan menulis berbagai jenis paragraf dan teks menjadi keahlian yang harus dikuasai oleh seluruh mahasiswa. Contohnya, mahasiswa di Universitas Negeri Medan yang menjalankan perkuliahan berbasis enam tugas, yaitu tugas rutin, *critical book report*, *research/journal review*, *mini research*, rekayasa ide, dan *project*. Perkuliahan ini secara umum menuntut kemampuan dalam hal menulis. Sistem penugasan yang ada di setiap mata kuliah di Unimed ini menunjukkan bahwa kemampuan berkomunikasi tulis benar-benar diperlukan oleh orang pada zaman sekarang. Menurut Carter seperti dikutip oleh Lisnawati, Elvirasari, dan Santoso (2019:306), "*Writing is important for career and personal life because others will judge our thinking ability according to what we write and how we write it.*" Maksudnya ialah bahwa kemampuan menulis penting untuk karir dan kehidupan pribadi karena melalui membaca tulisan orang lain akan menilai kemampuan berpikir dan cara menulis si penulis.

Saddhono dan Slamet (2014:201) juga menyatakan, “Pada era globalisasi saat ini tulis-menulis merupakan salah satu media yang sangat potensial untuk mentransformasikan ide dan pikiran dalam cakupan yang sangat luas.” Berkaitan dengan pentingnya kemampuan membaca dan menulis, Pawitra (2014) dalam berita “*Workshop Menulis Buku dan Blog*” yang diselenggarakan Fakultas Ekonomi & Bisnis Telkom University pada 18 Juni 2014, memberitahukan bahwa ada pepatah yang mengatakan untuk mengenal dunia, maka membacalah; dan untuk dikenal dunia, maka menulislah. Selanjutnya, Kiptiyah (2019:22) juga menekankan pentingnya kemampuan menulis yang dikaitkan dengan kemampuan berpikir kreatif sebagai keahlian yang harus dimiliki oleh generasi muda pada abad ke-21.

Adanya hubungan yang saling mendukung antara temuan riset yang dilakukan oleh para akademisi dengan pengambil kebijakan, menyebabkan munculnya Peraturan Menristek Dikti tentang pentingnya kemampuan menulis dan menulis sebagai suatu keharusan. Pada tahun 2012 pemerintah sudah menegaskan tentang pentingnya kemampuan menulis untuk mahasiswa dengan menerbitkan Surat Edaran 152/E/T/2012 yang ditujukan kepada seluruh rektor/ketua/direktur seluruh PTN dan PTS di Indonesia. Surat ini ditandatangani oleh Dirjen Dikti Joko Susanto yang menyatakan bahwa syarat kelulusan mahasiswa S1, S2, dan S3 adalah menyertakan dan membuat karya ilmiah yang dimuat di jurnal ilmiah, baik *online* ataupun cetak (Menristek Dikti, 2012). Kemudian, pada tahun 2018 Menristek Dikti kembali mengeluarkan Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 50 Tahun 2018 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (Menristek Dikti, 2019).

Paparan beberapa ahli dan Permen tentang menulis di atas menunjukkan bahwa kemampuan menulis menjadi salah satu kemampuan berbahasa yang terus diperhatikan, dikembangkan, bahkan menjadi kewajiban yang harus dimiliki oleh para mahasiswa. Kemampuan menulis seseorang juga mempunyai korelasi saling mempengaruhi dengan kemampuan berpikir kreatifnya. Oleh karena itu, di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia kompetensi menulis dasar dan lanjutan menjadi tujuan utama dalam mata kuliah Keterampilan Bahasa Produktif. Kompetensi ini menjadi bekal awal mahasiswa baik dalam keilmuannya maupun keahliannya dalam menulis. Itulah sebabnya mata kuliah ini diberikan pada semester pertama tahun pertama di program studi tersebut.

Fokus perhatian dalam pembicaraan ini adalah mata kuliah Keterampilan Bahasa Produktif yang mencakup kemampuan berbicara dan kemampuan menulis. Cakupan pembicaraannya sangat luas. Oleh karena itu, yang menjadi objek penelitian ini dibatasi pada kemampuan menulis teks eksposisi. Hal ini juga didasarkan pada pertimbangan urgensi kemampuan menulis yang dituntut kepada mahasiswa khususnya untuk kepentingan pengerjaan enam tugas, peraturan menteri, dan kemampuan mahasiswa yang masih kurang seperti diuraikan di bawah ini.

Berdasarkan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) (2016:1) di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Unimed, capaian pembelajaran menulis adalah sebagai berikut.

Mahasiswa mampu menjelaskan hakikat menulis, menjelaskan dan menerapkan kaidah-kaidah Ejaan Bahasa Indonesia, menjelaskan diksi, menjelaskan dan menulis kalimat efektif, menjelaskan dan mengembangkan paragraf, serta mampu menjelaskan dan menulis berbagai macam teks: teks deskripsi, teks eksposisi, teks prosedur kompleks, dan teks berita.

Capaian pembelajaran menulis ini menunjukkan bahwa salah satu kemampuan yang harus dicapai dalam pembelajarannya adalah kemampuan menulis teks eksposisi. Kemampuan menulis teks eksposisi menjadi kemampuan dasar untuk belajar menulis dengan berbagai macam tulisan ekspositori-argumentatif, seperti menulis karya ilmiah (artikel ilmiah, skripsi, tesis, disertasi), laporan buku, dan sebagainya. Pentingnya kemampuan menulis teks eksposisi dalam aktivitas menulis teks akademis telah disinggung oleh Rohayati dan Friatin (2019). Rohayati dan Friatin (2019:120) menyatakan bahwa kemampuan menulis teks eksposisi dapat menjadi bekal mahasiswa dalam kegiatan menulis karya-karya argumentatif, bahkan dalam menulis karya ilmiah.

Kemampuan menulis mahasiswa sesuai dengan capaian pembelajaran menulis seyogianya sudah relatif baik. Sebab tidak hanya di perguruan tinggi mereka mempelajarinya, tetapi sejak sekolah dasar (SD) sampai dengan sekolah menengah atas (SMA). Pembelajaran menulis tidak hanya diberikan kepada mahasiswa jurusan bahasa, tetapi juga kepada mahasiswa jurusan lain melalui mata kuliah umum (MKU) Bahasa Indonesia. Namun demikian, masih ditemukan berbagai permasalahan dalam pembelajaran menulis, terutama pada mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Berdasarkan survei dikalangan dosen dan pengalaman peneliti semasih mengajar di program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Unimed (panduan wawancara terlampir), diperoleh informasi bahwa kemampuan menulis mahasiswa masih rendah, model pembelajaran yang digunakan masih kurang bervariasi dan kurang dapat membimbing mahasiswa dalam latihan menulis karena pembelajarannya masih lebih menekankan pada penyampaian teori

daripada latihan. Selain itu, juga diperoleh informasi bahwa mahasiswa semester 7 belum mampu mengakomodasi tulisan atau proposal penelitiannya dengan baik. Hal ini terlihat pada saat proses pembimbingan proposal. Di dalam proposal penelitian mereka masih banyak ditemukan revisi dalam hal penulisan, penyampaian ide dengan kalimat dan paragraf, kurang dalamnya pembicaraan, dan kurangnya data pendukung argumen dalam tulisan. Kemampuan menulis mahasiswa yang masih rendah ini menjadi kontras dengan era informasi yang mementingkan keberaksaraan. Dengan kata lain, di era informasi kemampuan menulis benar-benar diperlukan oleh mahasiswa untuk meniti karirnya kelak. Namun, kemampuan menulis mahasiswa belum sesuai dengan tuntutan era ini.

National Centre for Education Statistic, U.S. Department of Education, sebagaimana dikutip oleh Susilawati (2017:103) menjelaskan, “... *writing skill is very crucial in all stages of life, from early education to future employment.*” Maksudnya ialah bahwa kemampuan menulis sangat krusial dalam semua tingkat kehidupan, dari pendidikan awal hingga pekerjaan yang akan datang.

Permasalahan rendahnya kemampuan menulis ini diketahui dari beberapa penelitian. Masalah rendahnya kemampuan menulis telah ditemukan sejak sekolah menengah. Nurjanna dan Nasrullah (2018:45) menunjukkan hasil penelitiannya sebagai berikut.

*The writing ability of the students showed that the students had very low scores of writing ability on writing test. From 24 students, there were only 2 students got a good classification. Moreover, 9 students got fair classification, 5 students got a poor classification, and 8 students got very classification in experimental class.*

Maksudnya ialah bahwa melalui *pre-test* yang dilakukannya, diketahui bahwa kemampuan menulis siswa sangat rendah.

Kemampuan menulis mahasiswa yang masih belum memuaskan, dapat diketahui dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Yanti, Suhartono, dan Hiasa (2018:2) dan Abbas (2017:260). Yanti, Suhartono, dan Hiasa (2018:2) menjelaskan bahwa yang menyebabkan kemampuan menulis mahasiswa kurang adalah rendahnya budaya membaca, motivasi belajar yang rendah, kurangnya objektivitas penilaian, dan keterbatasan referensi. Penjelasan tersebut dibuktikan dari hasil penelitiannya bahwa dari 33 sampel baru 21% yang berkategori baik dan 33 % pada kategori kurang.

Abbas (2017:260) menyatakan, *“Based on the research findings, it can be concluded that the students’ score in writing an essay is categorized into fair level score category. This is because the students’ average score is 68,8.”* Hampir senada dengan hal ini, Efendi, Emzir, dan Rahmat (2018:233) menyatakan hasil penelitiannya sebagai berikut.

*The students ability to write exposition text is still poor. They find it difficult to write exposition text. This can be seen from five seasons. First, students tend to deliver incomplete information because they cannot organize their ideas. Second, 15% of the students do not comprehend its text structure. Third, 11% of the students do not use grammar and paragraph unity correctly. It is found that paragraph written by the students are not coherent. In addition, they do not write clear supporting sentences to explain the topic sentence and they do not write sentences effectively. Fourth, as many as 7% of the students have difficulty of diction and vocabulary. They still make mistakes in using affix and word form. Furthermore, students have problem to choose the appropriate words (diction). Some students think words which have similar form can be used for any contexts. Fifth, mechanic mistakes are done by 4% of the students. It includes mistakes in using capital letters, punctuation and formal words.*

Mahasiswa dalam aktivitas menulis teks eksposisi masih rendah dan mengalami kesulitan dalam hal menyampaikan informasi secara lengkap, memahami struktur teks, penerapan tata bahasa, penulisan kalimat efektif, pengembangan paragraf

yang memenuhi syarat koherensi dan kesatuan, diksi, penggunaan bentuk kata, dan hal-hal yang mekanistik.

Rohayati (2017:231) memberi informasi terkait dengan kemampuan menulis teks eksposisi mahasiswa sebagai berikut. “... *the students’ text suggest the students still need improvement in producing a sound argument it can be see from the fallacies they made.*” Teks eksposisi yang dihasilkan mahasiswa menunjukkan bahwa untuk penulisan teks eksposisi mahasiswa masih perlu meningkatkan kemampuannya membuat argumen yang kuat dan baik.

Temuan penelitian Yanti, Suhartono, dan Hiasa (2018:2), Abbas (2017:260), Efendi, Emzir, dan Rahmat (2018:233), dan Rohayati (2017:231) merupakan fenomena yang menunjukkan bahwa dalam aktivitas menulis mahasiswa mengalami berbagai kesulitan yang dapat menjadi penyebab rendahnya kemampuan menulisnya. Fenomena tersebut juga telah disampaikan Gareda (2014:126) yang menyatakan sebagai berikut.

Menurut pengamatan dalam perkuliahan di Universitas Musamus (Unmus) Merauke, baik dalam mata kuliah Bahasa Indonesia (MKU), Menulis I, Menulis II maupun dalam mata kuliah lain, para mahasiswa mengalami kesulitan di dalam menulis makalah dan sering menghasilkan makalah yang kurang memenuhi kriteria sebagai karangan ilmiah. Dalam menulis skripsi juga, mereka mengalami kesulitan dalam merangkai gagasan. Kekurangmampuan mahasiswa dalam menulis ditengarai adanya pengabaian latihan menulis dalam pembelajaran di sekolah.

Informasi senada juga dinyatakan oleh Fajriah & Nurjamin (2017:48) yang merangkum pendapat dari Peter S. Westwood, dan Lindastorm sebagai berikut.

*Peter S. Westwood stated that writing is categorized as a hard skill to master since. Lindastorm stated that writing is the complex skill that need three aspects: cognitive, linguistics, and psychomotor. Indisputably, number of studies in Indonesia find students’ difficult in writing. Rustianingsih found two difficulties caught by Indonesian students: intrinsic and extrinsic factors. As the main concern, the instrinsic factor, Fajriah & Nurjamin revealed that 73% Indonesian senior high school difficulty is choosing and developing the idea into a written form.*



Berdasarkan kutipan tersebut dapat dijelaskan bahwa menulis tergolong ke dalam kategori kemampuan yang sulit dikuasai karena merupakan kemampuan yang kompleks dan membutuhkan tiga aspek, yaitu kognitif, linguistik, dan psikomotor. Kesulitan intrinsik yang dialami oleh siswa dalam menulis adalah kesulitan memilih dan mengembangkan gagasan ke dalam bentuk tulis.

Kemampuan menulis mahasiswa yang kurang memuaskan seperti yang telah dijelaskan di atas, dapat juga disebabkan oleh kurangnya minat dan rendahnya motivasi mereka terhadap kegiatan menulis. Hal ini dinyatakan Pawitra (2014) sebagai berikut.

... minat untuk menulis di kalangan civitas akademika di perguruan tinggi pun masih tergolong rendah. Walaupun saat ini perguruan tinggi terus mendorong minat menulis mahasiswa dan dosennya, banyak kalangan civitas akademika yang mengalami kesulitan untuk menuangkan pemikirannya menjadi sebuah tulisan yang baik dan menarik untuk dibaca. Menulis belum menjadi budaya di kalangan civitas akademika.

Dengan cakupan masalah yang lebih banyak, Senel (2018:116) menyatakan, *“Many teachers have several problems during writing classes such as low motivation, high level of anxiety, less effort, low interest, procrastination, etc.”*

Ini berarti bahwa selain masalah kurangnya minat dan rendahnya motivasi terhadap kegiatan menulis, kecemasan yang tinggi, usaha yang kurang, dan sifat menunda kegiatan menjadi masalah juga dalam pembelajaran menulis.

Cahyani (2013:1) memberikan informasi yang dipandang dapat memberi solusi terhadap masalah perlakuan guru/dosen di dalam kelas atau model pembelajaran yang digunakan sebagaimana telah dipaparkan pada temuan-temuan penelitian terdahulu. Cahyani (2013:1), menginformasikan sebagai berikut. *“At the moment, writing ability demand a lot of time, energy, and cost, for that reason, college students need to get writing assistant and training. Therefore, lecturers*

*are expected to be able to make certain innovation in classroom learning.”*

Maksudnya ialah bahwa untuk memenuhi tuntutan kemampuan menulis pada mahasiswa, dosen harus mampu menciptakan inovasi pembelajaran di dalam kelas. Salah satu bentuk inovasi di kelas adalah penerapan model pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan menulis mahasiswa.

Dhanya dan Alamelu (2019:259) memberi informasi tentang kurangnya motivasi belajar si pembelajar, yakni sebagai berikut.

*Students often quote “writing” as the most challenging aspect of acquiring a language. An inherent fear of not being able to construct sentences coherently in the first few attempts compounded by inadequate writing instruction are certain reasons why students feel demotivated to write.*

Informasi ini menunjukkan bahwa ada beberapa hal sebagai penyebab kurang termotivasinya mahasiswa melakukan kegiatan menulis, yaitu adanya anggapan bahwa dalam penguasaan suatu bahasa aspek kemampuan menulis yang paling sulit dikuasai, rasa takut tidak mampu menulis dengan bahasa yang benar, dan pembelajaran menulis yang kurang memadai. Ini berarti bahwa salah satu penyebab kurang efektifnya pembelajaran menulis adalah pembelajaran menulis yang kurang memadai. Pembelajaran menulis masih menekankan pada pemahaman konsep jenis tulisan dan cara menulis sehingga latihan menulis secara kreatif masih sangat kurang. Pembelajaran menulis masih cenderung menggunakan model pembelajaran ekspositori.

Khalil dan Elkhider (2016:147) memberi informasi sebagai berikut.

*Almost all faculty members who teach in higher education as subject matter. Experts lack formal training in the science of instruction and instruction design, even though they routinely design instructional materials. That is, faculty members are involved in instructional design activities that mostly lack scientific underpinning and proper documentation.*

Maksudnya ialah bahwa sebagian besar dosen pendidikan tinggi sebagai pakar dalam mata kuliahnya kurang mendapat pelatihan formal dalam ilmu pembelajaran dan rancangan pembelajaran. Dosen yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran kebanyakan kurang memiliki dasar ilmiah dan dokumentasi yang tepat.

Berdasarkan masalah yang muncul di atas: rendahnya kemampuan menulis teks eksposisi mahasiswa, kesulitan yang dialami mahasiswa dalam menyampaikan informasi dan menggunakan bahasa, kurangnya minat, rendahnya motivasi mahasiswa terhadap kegiatan menulis, serta pembelajaran menulis yang terus dituntut lebih inovatif, dipandang perlu menerapkan suatu model pembelajaran yang relevan. Model pembelajaran *think talk write* yang selanjutnya disebut model pembelajaran TTW diperlukan untuk mengatasi masalah-masalah itu.

Model pembelajaran TTW merupakan salah satu model pembelajaran yang menekankan peran aktif mahasiswa dalam belajar. Keaktifan mahasiswa dalam belajar terlihat dalam tiga kegiatan utama, yaitu *think* 'berpikir', *talk* 'berbicara', dan *write* 'menulis'. Selain itu, penggunaan model pembelajaran TTW dalam pembelajaran menulis teks eksposisi menjadikan mahasiswa terlatih mengembangkan kemampuan berpikir kreatifnya. Selain melalui langkah pembelajaran *write* 'menulis' teks eksposisi, mahasiswa juga berlatih menulis berdasarkan sebuah tema dan mengungkapkan pendapat beserta argumen-argumennya secara kreatif. Kegiatan belajar menulis terwujud dengan baik karena pemberian topik bahan latihannya adalah permasalahan umum yang ada di lingkungan atau yang sudah dianggap sebagai pengetahuan umum bagi mahasiswa.

Penggunaan model pembelajaran TTW yang mempertimbangkan kemampuan berpikir kreatif dan penggunaan topik-topik pembicaraan yang bersifat umum

dalam pembelajaran menulis teks eksposisi merupakan nuansa baru dalam pendekatan pembelajaran. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran yang digunakan sudah mengutamakan keaktifan mahasiswa dalam belajar. Pendekatan ini menjadikan mahasiswa terlibat secara aktif dan berpikir kreatif selama pembelajaran, mulai dari pemahaman materi sampai dengan penulisan teks eksposisi secara utuh. Dalam proses berlatih menulis ini, tentunya, mahasiswa akan memerlukan dan menggunakan kecerdasan intelektualnya.

Kemampuan berpikir kreatif merupakan salah satu karakteristik mahasiswa. Kemampuan berpikir kreatif adalah kesanggupan mengelaborasi suatu gagasan secara divergen berdasarkan kelancaran, kelenturan, dan orisinalitas. Mahasiswa yang memiliki kecenderungan berpikir kreatif tidak hanya mampu memahami dan mengembangkan gagasan secara kreatif serta menghubungkan informasi dengan konsep-konsep yang telah dimilikinya, tetapi juga dapat memberi solusi dan simpulan tentang gagasan dan pendapat-pendapat yang diberikannya.

Kecerdasan intelektual juga merupakan karakteristik mahasiswa. Kecerdasan intelektual adalah keseluruhan kemampuan potensial yang dimiliki setiap orang untuk keperluan bertindak, berpikir rasional, dan menangani lingkungannya. Tentunya, dalam kegiatan menulis teks eksposisi kecerdasan intelektual mahasiswa juga turut berpengaruh. Oleh karena itu, untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran TTW secara signifikan terhadap kemampuan menulis teks eksposisi mahasiswa, kecerdasan intelektual mahasiswa perlu dikontrol. Artinya, pengontrolan bertujuan untuk memastikan bahwa peningkatan kemampuan menulis teks eksposisi dalam eksperimen, terutama disebabkan penggunaan model

pembelajaran dan kemampuan berpikir kreatif mahasiswa, terlepas dari pengaruh kecerdasan intelektualnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dinyatakan bahwa konsep pembelajaran TTW yang menekankan keaktifan mahasiswa dalam belajar menulis teks eksposisi, langkah-langkah pembelajarannya dalam konteks pembelajaran menulis teks eksposisi, keterkaitan model pembelajaran (model pembelajaran TTW dan model pembelajaran ekspositori) dengan kemampuan berpikir kreatif dalam mempengaruhi kemampuan menulis teks eksposisi mahasiswa, dan mengontrol kecerdasan intelektual mahasiswa untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran secara signifikan merupakan aspek-aspek kebaruan penelitian ini. Oleh karena itu, hasil penelitiannya akan dapat dipertimbangkan dalam pelaksanaan pembelajaran menulis teks eksposisi yang inovatif di perguruan tinggi dan dalam pembelajaran menulis teks-teks lainnya, seperti teks deskripsi, teks prosedur kompleks, teks berita, dan sebagainya.

Refleksi pemikiran di atas yang memotivasi peneliti mengadakan penelitian tentang pengaruh model pembelajaran dan kemampuan berpikir kreatif terhadap kemampuan menulis teks eksposisi mahasiswa dalam bahasa Indonesia dengan mengontrol kecerdasan intelektual mahasiswa.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah-masalah yang berhubungan dengan kemampuan menulis teks eksposisi mahasiswa dalam bahasa Indonesia, yaitu (1) kemampuan menulis mahasiswa masih rendah; (2) mahasiswa masih kurang berminat pada aktivitas menulis; (3) motivasi belajar menulis mahasiswa masih rendah; (4) pembelajaran kurang memotivasi

mahasiswa untuk menulis secara kreatif; (5) pemahaman akan fungsi dan manfaat menulis bagi karir dan kehidupan masih kurang; (6) pembelajaran menulis masih menekankan penyampaian teori; (7) mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam belajar menulis, yang diduga disebabkan kurangnya kemampuan berpikir kreatif mereka;

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Identifikasi masalah yang telah dinyatakan di atas, menunjukkan bahwa banyak masalah yang perlu mendapat pembahasan sehubungan dengan pembelajaran menulis teks eksposisi. Agar penelitian lebih terarah dan mendalam, masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, perlu dibatasi.

Penelitian ini dibatasi dengan hanya meneliti masalah yang berkaitan dengan pengaruh model pembelajaran dan kemampuan berpikir kreatif terhadap kemampuan menulis teks eksposisi mahasiswa dengan mengontrol kecerdasan intelektual, yakni sebagai berikut.

- (1) Kemampuan menulis teks eksposisi, yaitu kemampuan yang diperoleh mahasiswa setelah mereka mengikuti pembelajaran kemampuan menulis teks eksposisi. Kemampuan menulis teks eksposisi akan membantu mahasiswa dalam menyelesaikan tugas-tugas mata kuliah lain dan tugas akhir atau penulisan skripsi.
- (2) Model pembelajaran yang meliputi model pembelajaran TTW dan model pembelajaran ekspositori. Kedua model pembelajaran ini diteliti untuk mengetahui model pembelajaran mana yang lebih baik untuk pembelajaran menulis teks eksposisi. Model pembelajaran TTW dan model pembelajaran ekspositori

memiliki karakteristik yang sama-sama dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi mahasiswa.

- (3) Kemampuan berpikir kreatif sebagai salah satu karakteristik mahasiswa dipilah atas kemampuan berpikir kreatif tinggi dan kemampuan berpikir kreatif rendah. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah kemampuan berpikir kreatif berpengaruh terhadap kemampuan menulis teks eksposisi mahasiswa dan untuk mengetahui bagaimana keterkaitannya dengan model pembelajaran TTW dan model pembelajaran ekspositori dalam mempengaruhi kemampuan menulis teks eksposisi mahasiswa.
- (4) Kecerdasan intelektual, yaitu keseluruhan kemampuan potensial yang dimiliki setiap mahasiswa untuk keperluan bertindak, berpikir rasional, dan menangani lingkungannya. Kecerdasan intelektual mahasiswa merupakan kemampuan dasar bagi mahasiswa untuk dapat belajar dan memecahkan masalah. Oleh karena itu, pengaruh kecerdasan intelektual mahasiswa dalam penelitian ini di kontrol untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran TTW dan ekspositori secara signifikan terhadap kemampuan menulis teks eksposisi mahasiswa.

Subjek penelitian ini dibatasi hanya pada mahasiswa semester 1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Unimed tahun akademik 2017-2018. Hal ini dilakukan, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, karena materi pembelajaran menulis teks eksposisi diajarkan pada semester 1 melalui mata kuliah Keterampilan Bahasa Produktif.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang dikemukakan di atas, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- (1) Apakah kemampuan menulis teks eksposisi mahasiswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran TTW lebih tinggi daripada kemampuan menulis teks eksposisi mahasiswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran ekspositori setelah mengontrol kecerdasan intelektual ?
- (2) Apakah ada pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan kemampuan berpikir kreatif terhadap kemampuan menulis teks eksposisi mahasiswa setelah mengontrol kecerdasan intelektual ?
- (3) Apakah kemampuan menulis teks eksposisi mahasiswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran TTW lebih tinggi daripada kemampuan menulis teks eksposisi mahasiswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran ekspositori pada mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif tinggi setelah mengontrol kecerdasan intelektual?
- (4) Apakah kemampuan menulis teks eksposisi mahasiswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran TTW lebih tinggi daripada kemampuan menulis teks eksposisi mahasiswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran ekspositori pada mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif rendah setelah mengontrol kecerdasan intelektual ?



### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian ini, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

- (1) perbedaan kemampuan menulis teks eksposisi mahasiswa antara mahasiswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran TTW dan mahasiswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran ekspositori setelah mengontrol kecerdasan intelektual,
- (2) pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan kemampuan berpikir kreatif terhadap kemampuan menulis teks eksposisi mahasiswa setelah mengontrol kecerdasan intelektual,
- (3) perbedaan kemampuan menulis teks eksposisi mahasiswa antara mahasiswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran TTW dan mahasiswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran ekspositori pada mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif tinggi setelah mengontrol kecerdasan intelektual, dan
- (4) perbedaan kemampuan menulis teks eksposisi mahasiswa antara mahasiswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran TTW dan mahasiswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran ekspositori pada mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif rendah setelah mengontrol kecerdasan intelektual.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini mempunyai manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini bermanfaat: (1) untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang pembelajaran bahasa pada umumnya dan pembelajaran menulis teks eksposisi pada khususnya, dan (2) untuk

menstimulasi buah pikiran yang berguna sebagai rujukan maupun bandingan bagi penelitian lanjutan yang mengkaji masalah model pembelajaran menulis dan kemampuan berpikir kreatif serta pengaruhnya terhadap kemampuan menulis teks eksposisi mahasiswa.

Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat : (1) sebagai bahan masukan bagi dosen Keterampilan Bahasa Produktif Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, sebagai bahan pertimbangan dalam merancang program pembelajaran, khususnya dalam memilih model pembelajaran menulis teks eksposisi, dan (2) sebagai pedoman bagi dosen Keterampilan Bahasa Produktif yang ingin menerapkan model pembelajaran TTW dengan memperhatikan kemampuan berpikir kreatif mahasiswa dalam pembelajaran menulis teks eksposisi, dan (3) sebagai bahan masukan bagi mahasiswa, yaitu sebagai bahan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran menulis teks eksposisi yang sesuai bagi mereka dalam meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi mereka. Dalam hal ini, kecerdasan intelektual merupakan variabel kovariat dalam penelitian ini, yang harus dikontrol atau dilepaskan pengaruhnya untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran secara signifikan.

